

## RELIGIOSITAS ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN MEMINANG BADAI* KARYA TRI ASTOTO KODARIE

Ahmad Abdul Karim<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Surel: [1810631080181@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080181@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id](mailto:ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

Abstrak	
<b>Kata Kunci:</b> puisi; religiositas alam; semiotika.	Penelitian ini bertujuan mengetahui tafsir religiositas alam dalam kumpulan puisi <i>Hujan Meminang Badai</i> karya Tri Astoto Kodarie. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tujuh puisi dengan tema alam dalam kumpulan puisi <i>Hujan Meminang Badai</i> , di antaranya “Sajak dari Perkampungan Nelayan”, “Mengantar Jenazah di Saat Hujan Tengah Hari”, “Episode dari Tengah Hutan”, “Nyanyian Pagi dari Desa”, “Dermaga”, “Selat Makasar”, dan “Tembang Nelayan Dinihari”. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak baca catat dan teknik studi pustaka. Penelaahan karya sastra menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil temuan menunjukkan empat bentuk religiositas alam, yaitu alam sebagai pusat kehidupan, alam sebagai pengingat kematian, alam sebagai realitas spiritual, dan alam sebagai sumber penghidupan.
Abstract	
<b>Keywords:</b> poetry; natural religiosity; semiotics.	<i>This study aims to determine the interpretation of the religiosity of nature in the poem rains asking for a storm by Tri Astoto Kodarie. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data sources are seven poems with the theme of nature. Among them are “rhymes from the fishing village”, “delivering corpses in the middle of the rain”, “episode from the middle of the forest”, “morning songs from the village”, “pier”, “Makassar strait”, and “fisherman's song at dawn”. The data collection technique used was the reading and note reading technique and the literature study technique. The study of literary works uses the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. The findings found four forms of natural religiosity, namely nature as the center of life, nature as a reminder of death, nature as a spiritual reality, and nature as a source of livelihood.</i>
<b>Diterima/direview/publikasi</b>	02 Desember 2021/ 01 Januari 2022/ 20 Maret 2022

### PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan menjadi polemik yang semakin kompleks dan sukar diselesaikan. Hal tersebut karena alam terus diperlakukan tidak sebagai mana mestinya. Aktivitas membuang sampah tidak pada tempatnya, menebang pohon, hingga mengotori lingkungan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Fenomena pencemaran lingkungan kini telah menjadi persoalan serius dan perlu mendapatkan penyorotan. Alam sebagai bagian dari kehidupan manusia seharusnya dijaga dan tidak dijadikan objek kerakusan manusia. Dampak dari adanya eksploitasi alam yang tak terkendali mampu memudahkan konsistensi alam, sehingga alam menjadi tidak stabil dan terjadilah bencana alam.

Persoalan cinta alam perlu ditanam sejak dini. Hal tersebut karena cinta alam menjadi salah satu karakter yang mesti dimiliki oleh setiap anak bangsa (Purwanti, 2017). Penanaman cinta alam mampu menjadikan anak terbiasa menghargai dan bersenggama dengan alam. Sebab paham cinta lingkungan dapat menjadi upaya menjaga kestabilan alam.

Puisi sebagai ekspresi jiwa dari penyair mampu menjadi media dalam menyampaikan paham cinta lingkungan (Bazregarzadeh, Nasser Dasht Peyma, & Maghsoud Esmaili Kordlar, 2022; Nawal,

2021; Isnaini, 2020; Sartini, Wayan Artika, I Nyoman Yasa, 2019; Farida, 2017).). Hal tersebut senada dengan gagasan Teeuw (dalam Pradopo, 2007) bahwa puisi sebagai bagian dari karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.. Sebab, penyair memiliki gagasan konkret mengenai hal yang dituliskannya. Gagasan konkret tersebut terejawantahkan dalam bentuk tema.

Salah satu tema yang menarik digaungkan pada masa krisis pencemaran lingkungan yaitu tema mengenai alam. Tema tersebut dapat menjadi tuntunan masyarakat dalam menghargai alam. Tema-tema alam biasanya berupa kepedulian terhadap alam, cinta alam, kedekatan dengan alam, hingga menjadikan alam sebagai entitas makhluk hidup yang punya otoritas sama seperti manusia (Fadilah, Johan Mahyudi, Muh. Khairussibyan, & Mahmudi Efendi, 2022; Heri, 2021; Jannat -E-Hosne Ara, Most. Mushfeka Zannat, & Chowdhury Adiba Zahin, 2021; Asyifa, 2018). Penyair yang menuliskan persoalan alam dalam proses kontemplasinya yaitu Goenawan Mohammad, D Zawawi Imron, Acep Zamzam Noor, Viddy Ad Daery, Made Adnyana Ole, Rini Intama, Husni Djamiluddin. Pada puisi-puisi mereka akan kita temui tema alam.

Salah satu penyair yang tidak tegoyahkan yaitu Tri Astoto Kodarie (Kodarie). Penyair berdarah Jawa ini melakukan kontemplasi antara alam dengan kerja kreatif kepenulisan. Sehingga pada puisi-puisinya akan ditemukan persoalan alam. Kedekatan Kodarie dengan alam tidak terlepas karena proses transmigrasi yang telah dilakukan yaitu dari pulau Jawa ke Sulawesi. Proses transmigrasi tersebut mewarnai proses kontemplasi puisi-puisi Kodarie. Pada puisi-puisi Kodarie ditemukan proses pergulatan penyair dengan kehidupan. Penggunaan imaji hingga penggunaan diksi alam dapat ditemukan dalam puisinya. Penggunaan diksi-diksi alam dalam puisi-puisi Kodarie kental akan tanda. Sehingga proses pemaknaan puisi mesti dilakukan penafsiran. Atas dasar itu penelitian ini bermaksud mengkaji tanda-tanda alam dalam puisi Kodarie yang berjudul *Hujan Meminang Badai*.

Semiotika sebagai ilmu yang membahas mengenai sistem tanda mampu mengungkap realitas sosial masyarakat. Hal tersebut karena kehidupan dalam masyarakat termasuk dalam tanda. Semiotika sebagai kerangka berpikir yang meninjau konvensi-konvensi mengenai tanda mampu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam puisi (Pradopo, 2007). Zoest (1993: 18) mengatakan bahwa semiotika bukan hanya ilmu mengenai tanda melainkan juga ilmu yang membahas mengenai segala sesuatu baik yang dibuat atau yang dapat diamati. Sejalan dengan Zoest dapat diartikan bahwa ilmu semiotika juga membahas mengenai fenomena budaya yang terjadi di masyarakat, sehingga tanda-tanda tersebut dapat memiliki makna.

Terdapat dua tokoh penggagas ilmu semiotika di dunia yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce. Kedua tokoh tersebut hidup pada zaman yang sama, namun tinggal di negara yang berbeda. Ferdinand de Saussure (Saussure) tinggal dan menetap di Prancis. Sedangkan Charles Sander Pierce (Pierce) tinggal dan menetap di Amerika (Pradopo, 2007). Saussure merupakan ahli linguistik menyebut ilmu mengenai tanda ini dengan sebutan semiologi. Sedangkan Pierce, seorang ahli filsafat menyebut dengan istilah semiotik. Istilah penyebutan ilmu tanda ini digunakan berbeda, namun mempunyai makna yang sama sesuai dengan daerah Pierce dan Saussure (Pradopo, 2007). Saussure menggunakan istilah tanda dan penanda dalam pengkajian makna. Sedangkan Pierce menggunakan istilah *icon*, *index*, *symbol*.

Kajian ini memanfaatkan teori semiotika Saussure. Pemilihan teori tersebut didasari pada konsep bahasa sebagai hal yang arbitrer tidak dapat terpisahkan dengan sistem tanda dan penanda. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma semiotika Saussure sebagai pisau yang mampu mengungkap kedalaman makna dalam keragaman puisi. Sejumlah penelitian relevan yang sesuai dengan topik penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Awali, Yumna Rasyid, Zuriyati (2019) yaitu penelitian tersebut mengungkap nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Tadarus* karya Mustofa Bisri dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce. Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai masalah-masalah puisi religiusitas, nilai keagamaan dan nilai yang mengagungkan Ketuhanan.

Wili Azhari (2014) melakukan analisis semiotika dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut yaitu pengungkapan makna kematian dalam puisi-puisi Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan semiotika yaitu mengkaji unsur sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Adi Ari Hamzah (2019) melakukan kajian semiotika Ferdinand de Saussure Pada puisi-puisi Widji Thukul dalam film *Istirahatlah Kata-kata*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa makna puisi Widji Thukul yang terdapat dalam film mengandung perlawanan serta ketidakadilan sosial.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan yang spesifik dengan yang peneliti lakukan. Perbedaan yaitu mulai dari subjek penelitian hingga topik kajian. Sedangkan persamaan yaitu sama-sama merupakan penelitian kajian semiotika. Penelitian yang dilakukan ini fokus mengkaji religiositas alam dalam kumpulan puisi *Hujan Meming Badai* karya Tri Astoto Kodarie. Pemilihan puisi-puisi tersebut karena didasarkan kumpulan puisi yang dikaji mengandung tanda-tanda alam. Selain itu, pemilihan buku Tri Astoto Kodarie yang berjudul *Hujan Meming Badai* karena buku tersebut mengandung isu-isu daerah yang menarik untuk dikaji. Serta penyair punya karakteristik yang menonjol dalam karier pengkaryaan.

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan mengetahui tafsir Religiositas Alam dalam puisi *Hujan Meming Badai* karya Tri Astoto Kodarie. Religiositas menurut KBBI daring (2020) yakni pengabdian terhadap agama; kesalehan. Sedangkan Mangunwijaya (dalam Bahtiar, 2015) justru mengatakan bahwa religiositas merupakan konsep yang berakar dari kebudayaan dan dipegang teguh oleh manusia, sehingga menyebabkan manusia menjadi religius. Alam menurut KBBI daring (2020) yaitu (1) segala yang ada dilangit dan di bumi (seperti bumi, binatang, kekuatan), (2) lingkungan kehidupan, (3) segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan, (4) segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, (5) yang bukan buatan manusia, (6) dunia, dan (7) kerajaan; daerah; negeri.

## METODE PENELITIAN.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan tujuan menghasilkan temuan penelitian secara mendalam. Hal itu, sejalan dengan A. Muri Yusuf (2017: 338) bahwa penelitian kualitatif memberikan hasil penelitian secara mendetail. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti memaparkan hasil temuan secara runtut berdasarkan temuan dalam subjek penelitian (Moleong, 2007: 4).

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Hujan Meming Badai* karya Tri Astoto Kodarie (2007, Akar Indonesia). Subjek penelitian dilakukan pada tujuh puisi dengan tema yang serupa. Tujuh di antaranya yaitu “Sajak dari Perkampungan Nelayan”, “Mengantar Jenazah di Saat Hujan Tengah Hari”, “Episode dari Tengah Hutan”, “Nyanyian Pagi dari Desa”, “Dermaga”, “Selat Makasar”, dan “Tembang Nelayan Dinihari”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak baca catat. Tahap pengumpulan data yaitu pertama peneliti membaca keseluruhan isi puisi. Kedua peneliti menandai puisi-puisi yang memiliki tema alam. Ketiga data penelitian yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka atau *library research*. Peneliti memanfaatkan berbagai literatur yang dijadikan data acuan dan sumber referensi dalam melakukan penelitian (Nazir, 2009: 27).

Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik deskriptif. Pada tahap ini peneliti membaca tujuh puisi yang memiliki tema alam. Lalu menandai larik hingga bait yang mengandung religiositas alam dengan menggunakan prinsip pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure penanda dan petanda (Nurgiyantoro, 2012). Langkah kerja semiotika Saussure yaitu (1) peneliti menentukan aspek tanda

alam dalam puisi, (2) peneliti menentukan aspek penanda alam dalam puisi, (3) peneliti membedakan unsur tanda dan penanda yang ditemukan, kemudian mengaitkannya dengan fenomena budaya di dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuh puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Meminang Badai* karya Tri Astoto Kodarie di antaranya: “Sajak dari Perkampungan Nelayan” (SdPN), “Mengantar Jenazah di Saat Hujan Tengah Hari” (MJdSHTH), “Episode dari Tengah Hutan” (EdTH), “Nyanyian Pagi dari Desa” (NPdD), “Dermaga” (D), “Selat Makassar” (SM), dan Tembang Nelayan Dinihari” (TNDh) mengandung diksi-diksi alam. Ditemukan beberapa persamaan seperti penggunaan perwajahan puisi atau tipografi rata kiri, semua puisi konsistensi menggunakan huruf kecil (kecuali diksi “Mu” dan diksi “Engkau”), tanda baca koma, tanda baca hubung, tanda seru, serta titimangsa pada setiap akhir puisi. Hal tersebut petanda bahwa penyair memiliki konsistensi dalam setiap puisi-puisinya. Puisi-puisi dianalisis satu per satu menggunakan penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure. Berikut hasil analisisnya.

Tabel 01. Hasil analisis puisi menggunakan penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure

No.	Bentuk Religiositas Alam	Aspek penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
1.	Alam sebagai pusat kehidupan	burung-burung memekik tanpa suara tanpa huma meneteskan kristal keperihan	Larik tersebut memperlihatkan akan perubahan alam yang terjadi pada hutan. Hutan yang sepi kini telah ramai dihuni oleh manusia. Hal tersebut karena posisi hutan telah terganti dengan bangunan-bangunan. Akibatnya burung-burung dan binatang-binatang hutan lainnya menjadi tidak berdaya untuk hidup di alam yang kini telah menjadi asing. Sehingga perilaku hewan-hewan tersebut menjadi aneh. Bahkan, beberapa hewan hutan musnah karena diburu oleh manusia.	EdTH
2.		seiring tertunda pertanyaan yang menyayat menghujam kalbu saat gelisah menyempurnakan kenangan yang tumbuh lekat sirna dan begitu pedih tergambar di sesayat kerawanan di sini, sayang, sorga itu telah hilang!	Kemirisan tergambar nampak jelas dalam bait tersebut. Penyair sebagai bagian dari masyarakat merasa miris dengan keadaan yang terjadi pada hutan.	EdTH
3.		musim berkabut di ladang-ladang sawah-sawah senyap kehilangan harap menuai isyarat dari cicit burung yang hilang adalah punyamu, langkah moyangku yang kurus pematang oleng digerus zaman	Pada kutipan puisi tersebut menjadi petanda bahwa manusia modern kini menjadi manusia yang sombong, tidak mau menjaga warisan leluhur	NPdD

		<i>kemudian dicangkulnya cerita hikayat yang hilang dari rahim bumi yang terbingkai tanpa gambar</i>		
4.		<i>kau terbarkan dahaga di selat ini agar segera tertuai janji dan sejarah pun berawal karena air mata kita telah saling mengenal</i>	<i>Air mata dalam larik tersebut menjadi petanda kerakraban para nelayan terhadap selat Makassar. Bentuk keakraban intim antara alam semesta dengan para nelayan.</i>	SM
5.		<i>adakah keringatmu masih berbau garam? keletihan adalah buih-buih yang menghilang di laut yang tak lagi jernih di zaman yang semakin pedih tapi kenapa termangu-mangu memandang nasib di cermin waktu?</i>	<i>Bait tersebut menjadi petanda perjuangan para nelayan dalam melaut. Di mana para nelayan berjuang di tengah lautan mencari ikan.</i>	TNDh
6.	<i>Alam sebagai pengingat kematian</i>	<i>esok pun kita bakal melewati jajaran pohon kamboja yang dingin dan kaku bersama sahabat-sahabat setia yang akan mengantarnya</i>	<i>Pohon kamboja dalam larik tersebut menjadi petanda akan kompleks pemakaman.</i>	MJdSHT H
7.	<i>Alam sebagai realitas spiritual</i>	<i>dan matahari itu adalah satu-satunya kesaksian abadi kita</i>	<i>Larik tersebut memberikan penegasan akan pertanda kekuasaan Tuhan..</i>	SdPN
8.		<i>sudah kuhitung dengan jari-jari gemeteran tentang pengembaraan para nelayan di tengah laut luka sembunyikan rahasia semesta!</i>	<i>Penyair dalam bait tersebut memperlihatkan banyaknya para nelayan yang tidak bisa kembali lagi ke darat. Hal tersebut menyebabkan misteri yang terus mengakar di antara masyarakat laut. Bahkan, bagi sebagian masyarakat meninggal di laut merupakan salah satu resiko menjadi nelayan.</i>	D
9.	<i>Alam sebagai sumber kehidupan</i>	<i>selamat siang, saudaraku pelaut-pelaut bugis yang perkasa lihatlah matahari terkantuk-kantuk kelelahan menggelayung diam di pusat perjuangan kesaksian abadi</i>	<i>Larik tersebut memberikan motivasi terhadap para pelaut yang akan mencari ikan. Motivasi diberikan karena cuaca sedang tidak baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh alam yang tidak mendukung untuk melakukan aktivitas melaut.</i>	SdPN
10.		<i>selamat malam, saudaraku mari sama-sama tebarkan jala kebangsaan di tengah-tengah misteri lautan pertaruhkan jiwa tak usah hiraukan zaman yang semakin menyakitkan sementara anak-istri masih setia menunggu kita pulang dari pergulatan nasib</i>	<i>Larik tersebut memberikan penguatan kepada para nelayan untuk tetap pergi melaut. Hal tersebut karena para nelayan mempunyai keluarga yang mesti diberikan makan. Jika, nelayan tidak pergi melaut maka anak istrinya nelayan tidak akan makan.</i>	SdPN

11.	<i>sudah kuhitung dengan jari-jari gemeteran perahu-perahu yang bersandar atau buih-buih ombak yang lamban berpacu padahal pohon-pohon nyiur pun yakin bahwa sejarah akan kembali dari pelayarannya</i>	<i>Bait tersebut menggambarkan ketidakmenentuan seseorang yang menunggu kepulauan nelayan. Aku lirik merasa resah saat menunggu kepulauan para nelayan pulang dari melaut. Tetapi alam memberikan menyakinkan bahwa para nelayan yang melaut akan kembali dengan selamat.</i>	<i>D</i>
12.	<i>kau hanyutkan rindu di selat ini mendung yang letih menambah perih tak ada lagi tembang meniti buih hanya kerlip lampu para nelayan dipermainkan ombak dan cuaca</i>	<i>Pada bait puisi ini penyair menggambarkan aktivitas melaut yang dilakukan di selat Makassar</i>	<i>SM</i>
13.	<i>ada yang terkabarkan dari kepulauan itu gelagak perahumu bau ikan dan membisu sementara tangan-tangan ombak menyatu sangsi dan lesu</i>	<i>Pada bait ini penyair menggambarkan mengenai kepulauan seusai melaut.</i>	<i>TNDh</i>

Berdasarkan hasil tafsir Semiotika Saussure ditemukan empat bentuk religiositas alam, di antaranya alam sebagai pusat kehidupan, alam sebagai pengingat kematian, alam sebagai realitas spiritual, dan alam sebagai sumber penghidupan. Alam sebagai pusat kehidupan perlu mendapatkan perlakuan yang baik. Artinya alam harus diperlakukan sebagai mana makhluk hidup bukan objek yang dapat di eksploitasi. Pernyataan tersebut senada dengan gagasan Keshav (2022), Merzah (2021), Campbell (2017), Dewi, Sinsya, Eirenne. Pridari, Made Jiwa Atmaja, & I Gusti Ayu Mas Triadnyani (2017); Sanjaya (2016); Harahap (2015), Puji (2015), Al Jumaili (2014), bahwa kerusakan alam semesta pada dasarnya disebabkan oleh sifat egosentris manusia yang menganggap alam sebagai objek. Sifat buruk tersebut dapat mengakibatkan kerusakan terhadap alam. Puisi yang memperlihatkan kerusakan alam yaitu terlihat dalam puisi “episode dari tengah hutan”, terlihat pada tabel di poin 1.

Kutipan larik pada poin 1 memperlihatkan bentuk kerusakan alam yang mana hutan dulunya sebagai tempat bersemayam hewan-hewan lambat laun telah berubah menjadi hunian-hunian manusia. Bahkan beberapa hutan di Indonesia telah berubah menjadi pabrik-pabrik hingga perkebunan. Hal tersebut dapat terlihat dari hutan Kalimantan yang semakin hari semakin berkurang. Perkebunan kelapa sawit dan pembukaan lahan baru untuk hunian telah mengeser hewan untuk keluar dari tempat aslinya. Sehingga kerap kali ditemukan hewan-hewan hutan yang masuk ke pemukiman warga.

Hal tersebut menjadi petanda bahwa hewan tersebut pada dasarnya kembali ke tempat asalnya. Namun tempat asalnya telah berubah menjadi pemukiman warga, tetapi pada kasus tersebut hewanlah yang menjadi pihak yang disalahkan. Dan hewan-hewan tersebut dianggap sebagai hawa lalu dibunuh. Penyesalan akan kerusakan alam juga direpresentasikan pada tabel poin 2. Penyair sebagai bagian dari masyarakat merasa miris dengan apa yang telah dilakukan oleh para manusia. Sehingga atas dasar tersebut penyair melakukan bentuk penyadaran terhadap masyarakat untuk memperlakukan alam dengan baik dan tidak terus-menerus mengeksploitasi alam.

Alam sebagai pusat kehidupan dalam puisi “Nyanyian Pagi dari Desa” justru direpresentasikan berupa perilaku sombong manusia modern yang meninggalkan warisan leluhur. Pernyataan yang memperlihatkan bentuk kesombongan manusia modern dapat dilihat pada tabel poin 3. Pada puisi tersebut penyair memberikan nasihat untuk tetap mencintai apa yang telah dimiliki. Warisan leluhur mesti dijaga dan dilestarikan jangan sampai terlena dengan apa yang ditawarkan oleh zaman modern.



Hal itu, karena banyak manusia yang menjadi sombong dan tidak mau mengenal lagi warisan leluhur. Bahkan, banyak di antara manusia modern yang menganggap warisan leluhur sebagai suatu hal yang kuno dan primitif. Padahal di dalam warisan leluhur tersimpan nilai-nilai luhur yang mampu menjadi pondasi untuk hidup saling mengasihi satu sama lain.

Dalam puisi “Selat Makasar” alam sebagai pusat kehidupan direpresentasikan sebagai tempat di mana manusia mencari rezeki. Serta terjadi keakraban antara manusia dengan alam. Larik yang memperlihatkan pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel poin 4. Air mata menjadi keakraban intim antara alam semesta dengan para nelayan. Artinya, aktivitas melaut telah dilakukan selama bertahun-tahun. Serta menjadi warisan leluhur yang tetap dijalankan hingga saat ini. Bentuk keakraban para nelayan memperlihatkan bahwa para nelayan telah mengenal seluk-beluk laut hingga berpuh hingga ratus tahun yang lalu.

Perjuangan nelayan dalam melaut juga tergambarkan dalam puisi “Tembang Nelayan Dinihari”. Larik yang memperlihatkan perjuangan tersebut dapat dilihat pada poin 5. Kondisi laut yang tidak stabil membuat hasil tangkapan berkurang. Hal tersebut disebabkan karena laut yang menyimpan berjuta-juta ikan telah tercemar akibat ulah manusia. Hal itu, menyebabkan konsistensi laut menjadi tidak stabil. Laut menjadi tempat yang menakutkan untuk sebagian orang karena laut dianggap sering menelan korban. Tidak jarang banyak dari para nelayan yang tidak pulang kembali ke rumah. Hal itulah yang mengakibatkan ketakutan bagi para keluarga nelayan.

Alam sebagai entitas yang berhubungan dengan manusia sering menjadi pengingat untuk manusia dalam menghadapi kematian. Hal itu, karena aktivitas kematian yang dialami oleh individu mampu memengaruhi manusia dalam mengingat kematian (Abi, 2017). Pernyataan tersebut senada dengan Huda (2019) yang mengatakan bahwa pemakaman dapat memengaruhi seseorang untuk mengingat mati. Mengingat kematian tergambarkan dalam puisi “mengantar jenazah di saat hujan tengah hari”. Kutipan yang memperlihatkan aku lirik mengingat kematian dapat dilihat pada poin 6.

Kematian merupakan sesuatu hal yang seringkali terlupakan oleh beberapa manusia. Hal tersebut karena manusia terlalu asyik dengan nikmat kehidupan. Penyair, dalam konteks ini memberikan penyadaran kepada pembaca untuk selalu bersiap-siap akan kematian. Karena besok atau lusa bisa saja kematian menghampiri kita. Sebab, umur tidak bisa diprediksi oleh manusia. Penyair dalam bait puisi tersebut berusaha menggambarkan aktivitas pemakaman yang kerap kali dilupakan oleh sebagian masyarakat. Secara tidak langsung penyair ingin mengingatkan kepada pembaca untuk selalu mempersiapkan datangnya kematian. Aktivitas pemakaman terlihat begitu nyata saat penyair menghadirkan penggambaran jajaran kamboja. Pohon kamboja yang identik dengan kondisi pemakaman Indonesia mampu menghadirkan aroma pemakanan yang teramat identik dengan pemakaman di Indonesia.

Kerusakan lingkungan yang semakin tidak terbantahkan mampu menyebabkan seseorang memiliki perilaku destruktif. Hal itu dipengaruhi semakin mudarnya cinta lingkungan. Pernyataan tersebut senada dengan Fios (2013) bahwa alam semesta memiliki keterkaitan dengan spiritual masyarakat. Bentuk alam sebagai realitas spiritual tergambar dalam puisi “sajak dari perkampungan nelayan”. Larik yang menggambarkan alam sebagai realitas spiritual dapat dilihat pada poin 7. Dalam pemaparan tersebut terlihat bukti penegasan kuat penyair agar nelayan tidak usah risau atau takut. Sebab, para nelayan tidak akan pernah sendiri. Sebab, matahari sebagai planet terbesar di duni akan tetap ada menemani mereka. Penggunaan diksi matahari sebagai saksi menjadi bukti bahwa masyarakat laut masih dekat dengan kepercayaan anisme dan dinamisme yang diturunkan leluhur. Hal tersebut karena walaupun banyak dari masyarakat laut telah memiliki agama yang diakui oleh negara, tetapi kepercayaan nenek moyang tetap mengakar dalam segala tingkah laku dan tata cara hidup masyarakat laut (Uniawati, 2014).

Bentuk alam sebagai realitas sosial juga terdapat dalam puisi “dermaga”, kutipan larik yang memperlihatkan hubungan alam dengan spiritual masyarakat terlihat pada tabel di poin 8. Dalam bait



tersebut penyair menggambarkan realita sosial yang terjadi pada masyarakat pantai. Kabar para nelayan yang tidak kembali lagi menjadi petanda bahwa nelayan tersebut telah meninggal. Sehingga cerita-cerita digaungkan di dalam masyarakat pantai bahwa laut yang menjadi tempat mata pencarian masyarakat pantai yang menyimpan berjuta-juta kisah mengenai nelayan-nelayan yang hilang, nelayan-nelayan meninggal, hingga nelayan tak kunjung pulang.

Arbain (2020) mengatakan bahwa alam semesta adalah sumber kehidupan manusia, sebab manusia menjadikan alam sebagai sumber mata pencarian. Bentuk alam sebagai sumber penghidupan tergambar dalam puisi “sajak dari kampong nelayan”. Hal tersebut terlihat pada tabel poin 9. Dalam pemaparan bait tersebut terlihat bahwa penyair menuliskan puisi ini didedikasikan untuk para pelaut yang harus tiap hari pergi melaut. Namun kondisi alam yang tidak menentu terkadang membuat para nelayan bingung untuk pergi melaut atau tidak (Martianto, 2021). Namun jika tidak melaut para nelayan tidak akan punya uang untuk memberi makan anak istri, sehingga para nelayan akan menjuang melawan angin dan badai untuk menghidupi keluarganya.

Alam sebagai sumber penghidupan juga terlihat dari bait poin 10. Pemaparan bait tersebut memperlihatkan kondisi ironis yang terjadi pada keluarga nelayan. Hal tersebut terlihat secara nyata bahwa rata-rata nelayan Indonesia mempunyai taraf ekonomi menengah ke bawah. Itulah, yang menjadi alasan para nelayan harus siap menantang bahaya dan terus bersemangat melaut. Sebab, jika mereka tidak pergi melaut maka mereka akan kelaparan.

Aktivitas melaut sering menimbulkan keresahan untuk keluarga nelayan. Hal tersebut seperti terdapat dalam puisi “Dermaga” yang terdapat pada poin 11. Keresahan menunggu pulang acapkali terjadi pada keluarga nelayan. Anak istri para nelayan terkadang merasa khawatir, jika suami dan ayah anak-anaknya tidak lagi kembali ke darat. Hal itu disebabkan karena cuaca buruk yang memaksa para nelayan untuk tetap nelayan. Melaut pada cuaca buruk terkadang memiliki resiko. Resiko tersebutlah yang terkadang ditakutkan. Tidak jarang para istri maupun anak menunggu kepulangan suami dari melaut dan tempat menunggu tersebut adalah dermaga.

Alam sebagai sumber penghidupan juga terdapat dalam puisi “Selat Makasar” hal itu terlihat pada kutipan di poin 12. Selat Makasar merupakan salah satu selat yang menyimpan berjuta-juta ton ikan. Selat ini sering dijadikan tempat melaut oleh para nelayan. aktivitas melaut tergambar lewat kutipan larik di poin 12. Di mana saat terjadi aktivitas melaut lampu-lampu dari perahu akan tergoyang-goyang oleh ombak sehingga dari kejauhan terlihat kerlap-kerlip lampu.

Aktivitas melaut juga tergambar dalam puisi “Tembang Nelayan Dinihari”, larik yang memperlihatkan persoalan tersebut dapat dilihat pada poin 13. Kabar kepulangan se usai melaut merupakan kabar yang dinanti-nantikan oleh para anak dan istri para nelayan. Hal tersebut karena setelah beberapa hari melaut akhirnya sang nelayan bisa juga pulang ke rumah dengan selamat. Keselamatan menjadi kabar membahagiakan untuk para penghuni rumah. Namun tak jarang kepulangan menghadirkan kesedihan. Hal itu, terjadi karena nelayan pulang tanpa nyawa atau nelayan pulang tanpa membawa tangkapan apa-apa.

## **PENUTUP**

Puisi-puisi Tri Astoto Kodarie dalam bukunya *Hujan Meminang Badai* memperlihatkan kedekatannya dengan alam. Kodarie menjadikan alam sebagai objek kontemplasinya. Persoalan alam disampaikan secara intens, hal tersebut memperlihatkan bahwa penyair menjadikan alam bukan hanya sebagai objek. Namun penyair dalam puisi-puisi justru mengagungkan eksistensi alam. Pada konteks tersebut terdapat nilai religiositas alam dalam puisi-puisi Kodarie. Hasil temuan yaitu terdapat empat bentuk religiositas alam, di antaranya alam sebagai pusat kehidupan, alam sebagai pengingat kematian, alam sebagai realitas spiritual, dan alam sebagai sumber penghidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumaili, F. (2014). *Gary Snyder's Ecological Vision: A Study of Selective Poetic*. Malaysia: University of Malaya.
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103-121.
- Asyifa, N., Putri, V.S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi “Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa”. *Seminar Nasional*, Vol. 4, 195-205.
- Awalia, Ade Rufaida, Rasyid, Y., & Zuriyati, Z. (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86-98.
- Azhari, W. (2014). Makna Kematian dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Semiotika. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Bahtiar, A. (2015). Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Deiksis*, 3(4), 339-353.
- Bazregarzadeh Elmira, Nasser Dasht Peyma, & Maghsoud Esmaili Kordlar. (2022). Poetic Imagination in Communion with Nature: A Case Study of Mary Oliver’s Selected Poems. *Journal of Language Horizon*. <https://dx.doi.org/10.22051/lghor.2021.35025.1441>.
- Campbell, Alexandra . (2017). Sound Waves: “Blue Ecology” in the Poetry of Robin Robertson and Kathleen Jamie. *Études Écossaises*, 19, 1-23 <https://doi.org/10.4000/etudescossaises.1199>
- Dewi, Sinsya, Eirenne. Pridari, Made Jiwa Atmaja, & I Gusti Ayu Mas Triadnyani. (2017). Citra Pantai Bali dalam Antologi Puisi Impian Usai Karya Wayan Sunarta: Kajian Semiotik. *Humanis, Journal of Art and Humanitis*, 19(1), 60-66
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta:CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Fadilah Nurul, Johan Mahyudi, Muh. Khairussibyan, & Mahmudi Efendi. (2022). Kajian Ekologi Sosial atas Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 12(1), DOI: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i1.13051>
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi *Perempuan Lereng Gunung* Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12(1), 39-50.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 15-31.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Harsono, S. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Heri Isnaini. (2021). Konsep *Memayu Hayuning Bawana*: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 8-17.
- Huda, F. M. (2019). Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdom Wali Karanglewas Banyumas). *Disertasi*, IAIN Purwokerto.
- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 24-47.
- Jannat -E- Hosne Ara, Most. Mushfeka Zannat, & Chowdhury Adiba Zahin. (2021). Depiction of Nature in the Poetry of Robert Frost and that of the Romantics: Questing for Similitude and Dissimilitude through a Comparative Analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(11).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *KKBI Daring* [online]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keshav Raj Chalise. (2022). Ecophilosophy of Natural Harmony and Pragmatic Naturalism in Thoreau's Poems. *Kaumodaki : Journal of Multidisciplinary Studies*, 2 (1), 58-68.
- Kodarie, Tri Astoto. (2007). *Hujan Meminang Badai*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Martianto, Ridwan Andhika. (2021). Antologi Puisi Membaca Lambang Analisis Citra Wilayah Pesisir. *Humanis, Journal of Art and Humanitis*, 25(4), 561-571. DOI: <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i04.p15>
- Merzah, Zaid Najah. (2021). Ecological Consciousness Poetry: A Study of Gary Synder's Poetry. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 5(1), 117-128. <http://dx.doi.org/10.46827/ejll.v5i1.264>
- Moleong, I.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nawal Al-Sheikh. (2021). Metaphors Stemming from Nature in the Poetry of Mahmoud Darwish. *International Journal of English and Literature*, 12(2), 15-22. DOI: 10.5897/IJEL2021.1440.
- Nazir, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puji, R.H. (2015). Ekokritik : Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi Saiban Karya Oka Rusmini. *Ecology of Language and Literature : Seminar Proceedings*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Sanjaya, I Gede Ari. (2016). Wordsworth's Treatment of Nature in His Poem "Three Years She Grew in Sun and Shower. *Humanis, Journal of Art and Humanitis*, 15(1), 17-24.
- Sartini, Ni Nengah, I Wayan Artika, & I Nyoman Yasa. (2019). Fitur Puisi Remaja dalam Media Sosial Line. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).
- Uniawati. (2014). Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. *Jurnal Kandai*, 10(2), 246-256.
- Zoest, Art Van. (1993). *Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Copyright holder: © Karim, A. A. & Meliasanti, F. (2022)

Fist publication right: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha

